

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidik harus mengetahui bahwa pendidikan memegang suatu peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Seorang pendidik itu dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas untuk masa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan merupakan harapan bagi pemerintah, masyarakat, dan orang tua pada umumnya. Oleh sebab itu siswa diharapkan mempunyai kemampuan yang sesuai dengan ilmu pengetahuan yang telah dia pelajari, sehingga siswa pun dapat mengembangkan bakat, minat, serta melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pendapat ini sejalan dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, sikap mental yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Depdiknas tahun 2003, dikutip dari [http://hukum.unsrat.ac.id/uu/u-u\\_20\\_03.html](http://hukum.unsrat.ac.id/uu/u-u_20_03.html) yang diakses pada tanggal 14 maret pukul 10.15 wib).

Untuk mencapai tujuan nasional, pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun fakta dilapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Pentingnya

pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan dalam proses, dan cara-cara memecahkan masalah.

Kenyataan dilapangan, siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata atau pengalaman siswa yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki. Sehingga, sebagian besar siswa kurang mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan itu akan dimanfaatkan/diaplikasikan pada situasi baru.

Burner dalam Trianto Ibnu Al-Thabany (2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa:

Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan adanya berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret pula memecahkan masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Apabila kita ingin meningkatkan hasil belajar siswa, tentunya tidak akan lepas dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berlakunya kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), menurut perubahan paradigma dalam pendidikan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan itu harus diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan di sekolah (didalam kelas ataupun diluar kelas).

Kualitas proses pembelajaran saat ini kenyataanya kurang sesuai dari yang di harapkan banyak sekali ditemukan kendala yang menyebabkan hasil belajar peserta didik menurun, diantaranya adalah peserta didik masih kurang aktif dalam

pembelajaran karena menganggap pembelajaran itu sulit terlalu banyak hafalan dan bacaan sehingga dapat menurunkan minat siswa dalam melakukan proses belajar, dan juga terlihat dari proses pembelajaran siswa tidak melakukan interaksi terhadap guru hanya bergerak fasip, dalam pembelajaran juga tidak terlihat bahwa siswa berani maju kedepan, siswa juga hanya mengandalkan pemahaman yang diberikan oleh guru tidak adanya minat dalam belajar untuk mengungkapkan konsep yang mereka miliki.

Pada umumnya guru hanya menjelaskan materi dengan menggunakan metode ceramah saja maka proses pembelajaran hanya satu arah antar guru dan siswa sedangkan interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kemudian jika hanya menggunakan metode ceramah saja kurang cocok diterapkan pada anak, karena metode tersebut kurang memicu siswa untuk belajar secara aktif dalam menerima materi pembelajaran.

Permasalahan lain yang muncul yaitu guru tidak terampil dalam menggunakan media pembelajaran sehingga banyak siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran di dalam kelas sehingga fenomena yang diamati peneliti selama ini di lapangan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas kebanyakan siswa timbul kejenuhan yang berimbas kepada rendahnya hasil belajar peserta didik pada pembelajaran .

Pembelajaran itu sendiri adalah proses saling interaksi peserta didik dengan pendidik serta merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar peserta didik dapat memperoleh ilmu yang baru, memiliki wawasan yang luas, serta

adanya pembentukan sikap yang lebih baik lagi. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Gagne, Briggs, dan Wager dalam Rusmono (2014, hlm. 6) mengemukakan mengenai pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. *Instruction is set of events that effect learners in such a way that learning is facilitated.* Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar.

Sejalan dengan hal itu, Miarso dalam Rusmono (2014, hlm. 6), mengemukakan mengenai pembelajaran sebagai berikut.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan, dan terkontrol agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain, usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki suatu kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan.

Kondisi dan situasi pembelajaran saat ini tentu sudah sangat berbeda karena adanya perubahan seperti halnya pembelajaran tidak harus dilaksanakan secara formal di sekolah. Bahkan siswa dapat belajar tanpa meninggalkan rumahnya jika demikian maka proses belajar tidak akan berjalan baik, dan kualitas pembelajaran saat ini masih rendah seharusnya lebih ditingkatkan kembali karena proses pembelajaran itu sendiri pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswanya. Sehingga kesiapan seorang guru untuk mengenal karakteristik siswa juga menjadi modal utama dalam penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator suksesnya pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi agar terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang memadai karena di setiap proses pembelajaran pasti memiliki tujuan yang harus di capai, seperti hasil dari pembelajaran tersebut yaitu berupa meningkatnya pemahaman siswa di dalam suatu pembelajaran.

Menurut Reigeluth dalam Rusmono (2014, hlm. 7), mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan hasil belajar itu sendiri yaitu semua akibat yang dapat terjadi sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran dan akan mendapatkan hasil belajar berupa nilai atau ilmu yang dimilikinya menjadi meningkat.

Seorang guru juga tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan atau materi yang akan disampaikan pada pembelajaran di kelas saja, tetapi guru harus dapat menguasai baik itu pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disesuaikan dengan keadaan siswa, sehingga dapat menumbuhkan diantaranya sikap peduli.

Pada saat penulis melakukan observasi di kelas IV SDN Juntigirang 04 bahwa kondisi pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya pada materi Masalah Sosial di kelas IV yang jumlah siswanya 25 orang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan, masih menurun hal ini diakibatkan karena pembelajaran IPS di kelas kurang menarik sehingga siswa kesulitan dalam memahami pelajaran.

Siswa di dalam kelas kurang kondusif dan membuat guru sulit untuk mengecek pemahaman tiap siswa, kurangnya pemahaman siswa terhadap materi sehingga tidak berani mengemukakan pendapat. Kurangnya sikap peduli siswa dalam pembelajaran IPS yang meliputi, kurangnya rasa ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, kurangnya perhatian kepada orang lain, siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah, siswa kurang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan dan kurangnya rasa ingin menolong teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Semua itu menyebabkan siswa cenderung kurang aktif dalam diskusi di kelas karena kurang diarahkan untuk terlibat aktif dalam proses berfikir serta guru kurang menanamkan sikap peduli antar siswa dalam kegiatan belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Bender tahun (2003) yang dikutip dari <http://www.google.co.id/search?q=Buku+peduli+bender+2003.html?m=1> di akses pada tanggal 14 maret 2016 Pukul 10.00 WIB megemukakan mengenai sikap peduli yaitu sebagai berikut:

Kepedulian adalah menjadikan diri kita terkait dengan orang lain dan apapun yang terjadi terhadap orang tersebut. Orang yang mengutamakan kebutuhan dan perasaan orang lain dari pada kepentingannya sendiri adalah orang yang peduli. Mereka selalu berusaha untuk menghargai, berbuat baik, dan membuat yang lain senang.

Maka sikap peduli adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh semua individu, karena dengan adanya sikap peduli kita dapat memiliki rasa ingin menolong sesama, rasa ingin membantu dan memiliki perhatian terhadap orang lain dan lingkungan di sekitar.

Kegiatan pembelajaran tidak akan efektif jika siswa kurang memiliki sikap peduli dalam melaksanakan tugas yang guru berikan ditambah lagi, guru pun kurang menerapkan model pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan karena kurangnya pendekatan guru terhadap siswa dan hasil belajar siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil Observasi di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Kondisi ini membuat siswa harus bisa meningkatkan kualitas hasil belajar masing-masing. Baik dari segi cara belajar siswa di kelas maupun di luar kelas. Purwanto (2013, hlm. 43) mengemukakan bahwa:

Para behavior meyakini hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau di hafal secara berulang-ulang. Belajar terjadi karena adanya ikatan antara stimulus respon (S-R Bonds). Ikatan itu menjadi makin kuat dalam latihan/pengulangan dengan cara menghafal. Belajar tidak membutuhkan pengertian dan pemahaman karena terbentuknya hanya dengan mengaitkan S dan R secara berulang-ulang. Teori ini di dukung oleh hasil eksperimen yang dilakukan oleh para ahli-ahli psikologi eksperimental seperti Thorndike, Pavlov, Skinner, dan Guthrie.

Untuk bisa memahami konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan dengan pengalaman nyata siswa. Sehingga hasil belajar lebih bermakna bagi siswa, Purwanto (2013, hlm. 54) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Itu semua disebabkan karena guru yang kurang memahami model, metode dan strategi pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan di kelas IV SDN Juntigirang 04 peneliti tertarik menggunakan *Model Problem Based Learning*.) sejalan dengan pendapat Barrow dalam Miftahulhuda (2013, hlm. 271-272) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning/PBL*) sebagai “*pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah*”. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran. Sementara itu Margeston,dkk(1998:4940) menjelaskan fitur-fitur penting dalam PBL. Merak menyatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang harusnya muncul dalam pelaksanaan PBL, menginisiasi pemicu/masalah awal (*intiating tigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah. PBL tidak hanya bisa diharapkan oleh guru dalam ruang kelas, akan tetapi juga oleh pihak sekolah untuk mengembangkan kurikulum. Ini sesuai dengan definisi PBL yang disajikan oleh Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruksion. Menurut mereka, PBL merupakan kurikulum sekaligus proses. Kurikulum meliputi masalah-masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut upaya krisis siswa untuk memperoleh pengetahuan, menyelesaikan masalah belajar secara mandiri, dan memiliki skill partisipasi yang baik.

Jadi model *Problem Based Learning* menuntut siswa dalam hal mengembangkan kemampuan siswa dalam berfikir kritis, kreatif, inovatif, dan

membina daya kreatifitas siswa. Agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang di harapkan sesuai tujuan pembelajaran.

Kelebihan pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah juga dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa selain itu juga pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menstansfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
3. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan Melalui pemecahan masalah siswa juga bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja.
4. Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
5. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa yang mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata dan juga dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Diakses dari <http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html> pada 18 mei 2016 pukul 08.48

Dengan adanya model *Problem Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Adapun penelitian dari hasil peneliti terdahulu yaitu menggunakan model *Problem Based Learning* yaitu:

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu Ristiana mahasiswa Universitas Lampung tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model *Problem Based Learning* dan Media Audio Visual” di kelas IV SD negeri 5 Bumi Nabung Ilir. Telah dilakukan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus.

Data penelitian kedua yang dilakukan oleh Tita Ratnasari, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2015, melakukan penelitian dengan judul “Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Masalah-Masalah Sosial di Kelas IV SDN Gudang II. Telah dilakukan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklusnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya mengatasinya dengan mengadakan suatu penelitian tindakan kelas di kelas IV yang berjudul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran PBL pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Penelitian Tindakan Kelas pada Materi Masalah Sosial di Kelas IV SDN Juntigirang 04 Kab. Bandung Tahun Pelajaran 2015/2016)”**.

## **B. IDENTIFIKASI MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti pun menemukan ada beberapa masalah diantaranya:

1. Pembelajaran IPS di kelas kurang menarik sehingga siswa kesulitan dalam memahami pelajaran IPS khususnya materi tentang masalah sosial.
2. Guru kurang menerapkan media pembelajaran dalam proses pembelajaran..
3. Pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran karena kurangnya pendekatan guru terhadap siswa.
4. Siswa di kelas kurang kondusif membuat guru sulit untuk mengecek pemahaman tiap siswa.
5. Siswa cenderung kurang aktif dalam diskusi di kelas.
6. Kurangnya sikap peduli siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
7. Kurangnya rasa ingin membantu siswa terhadap temannya yang kesulitan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
8. Siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan di kelas maupun di sekolah.
9. Siswa kurang menunjukkan perhatian terhadap lingkungan.
10. Hasil belajar siswa belum mencapai KKM. Hal ini dikarenakan tingkat kemampuan berpikir siswa masih rendah.

## **C. BATASAN MASALAH**

Mengingat luasnya ruang lingkup yang tergambar pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk membatasi penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN Juntigirang 04.
3. Hasil belajar siswa yang rendah serta kurangnya sikap peduli siswa menjadi fokus pada penelitian ini.
4. Banyaknya hambatan dalam penerapan model *Problem Based Learning*.
5. Rendahnya upaya guru untuk menerapkan model *Problem Based Learning*.

#### **D. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah merupakan pemandu bagi peneliti dalam kegiatan penelitiannya. Masalah harus dirumuskan secara jelas, sehingga peneliti mengetahui secara tepat apa yang akan di ukur. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka secara umum dan khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum

“Mampukah sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 meningkat dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi Masalah Sosial?”

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model PBL sehingga dapat meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa tentang Masalah Sosial kelas IV SDN Juntigirang 04?
- b. Mampukah model PBL meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 pada pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial?
- c. Mampukah model PBL meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04 pada pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial?

- d. Bagaimanakah hambatan dalam penerapan model PBL pada pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04?
- e. Bagaimanakah upaya guru untuk mengatasi model PBL pada pembelajaran IPS tentang Masalah Sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04?

## **E. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL pada pembelajaran IPS tentang masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.

### **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS pada materi Masalah Sosial dengan menggunakan model PBL sehingga dapat meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar serta kelas IV SDN Juntigirang 04.
- b. Untuk mengetahui peningkatan sikap peduli siswa setelah menggunakan model PBL khususnya pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model PBL khususnya pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.
- d. Untuk mengetahui hambatan dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS khususnya materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.
- e. Untuk mengetahui upaya guru mengatasi model PBL pada pembelajaran IPS khususnya materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.

## **F. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoritis**

Meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada materi masalah sosial di kelas IV SDN Juntigirang 04.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

#### **a) Siswa**

Diharapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPS dapat meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa terhadap materi Masalah Sosial yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran.

#### **b) Guru**

Berkembangnya kemampuan guru dalam menerapkan model PBL pada materi Masalah Sosial agar meningkatnya sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Juntigirang 04.

#### **c) Sekolah**

SDN Juntigirang 04 dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran PBL untuk mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah.

#### **d) Peneliti**

Peneliti dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai motivasi untuk lebih mengembangkan model pembelajaran PBL sebagai pendukung keberhasilan

kegiatan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan dalam penerapan model pembelajaran PBL di sekolah.

## **G. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI**

Skripsi ini di susun terdiri dari lima BAB yaitu BAB I pendahuluan, merupakan bagian awal skripsi yang menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II kajian teoritis, merupakan bagian yang berisi tentang kajian teori-teori dalam skripsi, mengkaji teori-teori yang terdiri dari model *Problem Based Learning*, meningkatkan hasil belajar, serta analisis dan pengembangan materi pembelajaran yang akan di teliti pada sub tema kegiatanku sehari-hari di rumah : keluasan dan kedalaman materi, karakteristik materi, bahan dan media pembelajaran, dan sistem evaluasi. Selaian mengkaji teori-teori pada BAB II ini berisi tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variable penelitian yang akan di teliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigma penelitian, serta terdapat asumsi dan hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.

BAB III metode penelitian, meliputi setting penelitian, subjek dan objek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, operasionalisasi variable, rancangan pengumpulan data, pengembangan instrument penelitian, rancangan analisis data dan indicator keberhasilan.

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan, bab ini mengemukakan tentang hasil penelitian yang telah di capai meliputi deskripsi hasil dan temuan penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V simpulan dan saran, bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.